

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Ketenangan Jiwa

##### 1. Pengertian

Ketenangan berasal dari kata “tenang” yang kemudian diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara etimologi berarti maantap, tidak gusar, yaitu: suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Dalam bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *ath-thuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah.<sup>1</sup>

Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh para psikolog adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dalam jiwa. Teori-teori baik psikoanalisa, behaviorisme maupun humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.<sup>2</sup>

Sedangkan kalau dalam bahasa Arab jiwa berasal dari kata “*An-Nafs*”. Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa jiwa adalah jisim yang sangat halus yang mengetahui dan merasa yakni manusia-manusia

---

<sup>1</sup>Umi Kulsum, *jurnal dengan judul ketenangan jiwa dalam keberhasilan proses pendidikan remaja*. 2015

<sup>2</sup>Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991) hlm. 3

dengan hakikat kejiwaannya.<sup>3</sup> Jiwa inilah yang merupakan hakikat dari kemanusiaan.

Menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku maka berfungsinya jiwa dapat dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.<sup>4</sup>

Jadi jiwa adalah seluruh aspek ruhani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan.

Ketenangan jiwa merupakan juga kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, atau kesehatan mental. Karena orang yang jiwanya tenang dan tenteram berarti orang tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk

---

<sup>3</sup>imam Ghazali. *Keajaiban Hati. (terj.) Nur Hichmah, dari Ajaib Al-Qolb*, (Jakarta: Tirta Mas. 1984) hlm. 3

<sup>4</sup>Wasty Soemanto. *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara. 1988) hlm. 15

menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya atau tenang jiwanya adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan di dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## 2. Tingkatan Jiwa

Berdasarkan pengaruh dari usaha ruhaniyah dalam proses *tazkiyatun Nafs*, jiwa memiliki Tujuh tingkatan, yakni:

### 1) Jiwa yang memerintah (*Al-nafs al-ammarah*)

Jiwa ini cenderung pada tabiat badan yang bersifat alamiah, memerintah pada kelezatan dan hasrat seksual (*syahwat*) yang terlarang dalam syara'. Dan mendorong hati pada aspek-aspek rendah. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan tempat berlindung segala kejahatan dan sumber akhlak-akhlak tercela, seperti Sombong, ambisius, hasrat biologis, hasud, marah, kikir, dendam, dll.

---

<sup>5</sup>Zakiah daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: GunungAgung.1982) hlm. 13

2) Jiwa yang Mencela (*Al-nafs al-lawwamah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati, yang sesekali mengikuti kekuatan yang berpikir dan sesekali berbuat durhaka lalu menyesal dan mencela jiwanya. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan sumber memancar penyesalan sekaligus tempat ber,ula keinginan biologis, kekeliruan, dan kerakusan.

3) Jiwa yang tenteram (*Al-nafs al-muthmainnah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati sehingga darinya tenggelam sifat-sifat tercela dan merasa tentram terhadap berbagai kesempurnaan. Posisinya berada pada bermulanya kesempurnaan. Kapan saja sang penempuh jalan ruhani (salik) menginjakkan kaki padanya, ia dihitung sebagai orang yang masuk diantara ahli thoriqoh karena kepindahannya dari warna warni menjadi pengokohan. Pemilik jiwa dalam tingkatan ini berada dalam kondisi mabuk ketuhanan. Kepadanya berhembus nafas-nafas hubungan kemesraan dengan sangat kencang karena keterkaitan yang sangat kuat dengan yang maha benar.<sup>6</sup>

4) Jiwa yang terilhami (*Al-nafs al-mulhimah*)

Yaitu jiwa yang diilhami Allah dengan ilmu, rendah hati, merasa cukup dengan rizki yang hanya sedikit dan kedermawanan.

---

<sup>6</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga; Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya. 2005), hlm. 135-136

Dalam tingkatan ini jiwa menjadi tempat memancar kesabaran, kesanggupan memikul beban derita dan rasa syukur.

5) Jiwa yang Ridha (*Al-nafs al-radhiyah*)

Yaitu jiwa yang ridha kepada Allah, sebagaimana firman Allah. Dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8, yang artinya “*Allah Ridha kepada mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya.*” Dalam tingkatan ini, jiwa berada dalam kondisi berserah dan merasa lezat dengan kondisi tergilagila (*hiyaroh*).

6) Jiwa yang diridhai (*Al-nafs al-mardhiyah*)

Yaitu jiwa yang diridhai Allah Swt. Padanya Nampak jejak keridhaan-Nya, antara lain Karomah, keikhlasan, dan dzikir. Dalam tingkatan ini, sang penempuh jalan ruhani menginjakkan kakinya yang pertama pada pengenalan Allah (Ma’rifatullah) dengan pengenalan yang benar. Pada tingkatan jiwa yang seperti ini, penampakan amal perbuatan terlihat jelas.<sup>7</sup>

7) Jiwa yang Sempurna (*Al-nafs al-kamilah*)

Yaitu jiwa yang segala kesempurnaan menjadi tabiat dan wataknya. Bersamaan dengan itu, jiwa meningkat naik pada kesempurnaan dan diperintah kembali kepada para hamba Allah untuk membimbing dan menyempurnakan mereka. Kedudukan salik pada tingkatan ini berada pada posisi penampakan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kondisinya kekal dengan Allah,

---

<sup>7</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga*..... hlm. 136

berjalan dengan Allah dan menuju Allah, serta kembali dari Allah dan kepada Allah. Baginya tiada tempat berlindung selain Allah. Ilmu-ilmunya terambil dari Allah. Sebagaimana dikatakan “*setelah melebur diri dalam kehendak Allah, jadilah sebagaimana engkau kehendaki. Ilmumu tiada kebodohan dan bagi amalmu tiada dosa*”.<sup>8</sup>

### 3. Faktor yang mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Menurut imam Ghazali jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. Di antaranya adalah sifat-sifat syukur, sabar, taklut siksa, cinta Tuhan, rela akan hukum Tuhan, mengharapkan pahala dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup, dan lain-lain. Sifat-sifat yang menyebabkan selamat.<sup>9</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa di mana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain:

#### a. Faktor agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi

---

<sup>8</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga*..... hlm.137

<sup>9</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi Terj. Ismail Yakub. Jilid 4.* (Jakarta: Tirta Mas. 1984), hlm. 123

tiap-tiap masalah.<sup>10</sup> Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus dihindari, karena di dalamnya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Dan juga ada perintah yang harus ditaati karena di dalamnya ada kebaikan bagi orang yang melakukannya. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwanya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya.

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohani) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Daripada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beraudiensi, mendekatkan diri dengan Allah supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

#### b. Terpenuhinya Kebutuhan Manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhankebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental. cet. IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52

mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup. Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah:<sup>11</sup>

- a) Terpenuhinya kebutuhan pokok, hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa menjadi tenang dan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa jika kebutuhan tersebut terpenuhi.
- b) Tercapainya kepuasan, setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang.
- c) Posisi status sosial, setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.<sup>28</sup>

---

<sup>11</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 29-30



Dalam bukunya Zakiah Daradjat ada enam kebutuhan jiwa di mana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut adalah:

a. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang disekelilingnya maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang maka kehilangan kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang.<sup>12</sup>

b. Rasa Aman

Rasa aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya ia akan gelisah yang berujung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT tentu rasa aman akan selalu menyertainya karena ia merasa ada Allah yang akan selalu melindungi dan menjaganya.

c. Rasa harga diri

Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang jika tidak terpenuhi akan berakibat

---

<sup>12</sup> Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*.....hlm. 23

penderitaan. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat terutama dalam hal harta, pangkat keturunan, dan lain sebagainya. Namun sebenarnya hakekat harga diri itu terletak pada iman dan amal soleh seseorang

d. Rasa bebas

Rasa ingin bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun semua itu tentunya ada batas dan aturan yang harus diikutinya agar orang lain tidak terganggu haknya. Kebebasan yang sungguh-sungguh hanya terdapat dalam hubungan kita dengan Allah SWT.

e. Rasa sukses

Rasa sukses yang merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Kegagalan akan membawa kekecewaan bahkan menghilangkan kepercayaan seseorang kepada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan kegagalan itu akan lebih baik kalau manusia mengetahui sebab serta dapat mengambil hikmah dari kegagalan itu.

f. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok yang jika terpenuhi akan berdampak pada tingkah laku. Orang akan merasa sengsara apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya. Namun tidak semua ilmu itu dapat diketahuinya karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Tidak selamanya orang dalam kehidupannya, dapat memenuhi keenam kebutuhan jiwa yang pokok di atas, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan yang harus dihadapinya. Jika tidak terpenuhi maka orang akan gelisah dan mencari jalan untuk mengatasinya, baik dengan cara yang wajar maupun tidak wajar.<sup>13</sup>

Jiwa manusia merupakan sumber kebahagiaan dan kesengsaraan, maka Al Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar untuk meluruskannya dengan akhlaq yang mulia serta sifat-sifat yang baik.

Disebutkan dalam Al Qur'an surat Asy Syam ayat 8-10,

Artinya: "Dan Jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (QS. Asy Syam : 8-10).

---

<sup>13</sup> Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*.....hlm. 24

Allah menunjukkan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Pilihan ada di tangan manusia itu sendiri memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan. Beruntunglah orang yang memilih jalan kebaikan dengan selalu berusaha untuk menyucikan jiwanya.

#### **4. Ciri-ciri Orang yang memiliki ketenangan Jiwa**

Dalam sidang WHO (World Health Organization) pada Tahun 1959 di Geneva merumuskan bahwa orang yang tenang jiwanya atau Sehat Jiwanya memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat Menyesuaikan diri secara Konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu Buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah Usahanya.
- c. Merasa lebih Puas memberi daripada menerima.
- d. Secara Relatif bebas dari rasa tegang (Stres), Cemas, dan Depresi.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan Saling Memuaskan.
- f. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari.
- g. Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005), hlm. 13

## **B. Orang Dewasa Akhir (*Lansia*)**

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu “yang penuh dengan manfaat”. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Usia enam puluh biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut (*lansia*). Akan tetapi orang menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.<sup>15</sup>

### **1. Ciri-ciri usia lanjut (*lansia*)**

Usia lanjut (*lansia*) ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Ciri-ciri usia lanjut adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Istiwidayanti, Soedjarwo, Ridwan Max Sijabat (ed.), *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Judul asli: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380

a) Usia lanjut (*lansia*) merupakan periode kemunduran

Motivasi memerankan peranan penting dalam kemunduran.

Masa luang yang baru akibat tumbuhnya masa pensiun sering membawa kebosanan yang semakin memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang.

b) Perbedaan individual pada efek menua

Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang berbeda, serta pola hidup yang berbeda pula. Perbedaan kelihatan diantara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, dan semakin nyata pria dibandingkan wanita karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin.

c) Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas serta tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri.

d) Berbagai *streetipe* orang usia lanjut

Pendapat klise yang telah dikenal masyarakat tentang usia lanjut adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapapun, karena hari-harinya penuh dengan manfaat telah lewat, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda.

e) Sikap sosial terhadap usia lanjut

Banyak pendapat yang tidak menyenangkan mengenai sikap sosial pada usia lanjut.

f) Usia (*lansia*) lanjut mempunyai status kelompok-minoritas

Kelompok minoritas merupakan status yang dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berinteraksi dengan kelompok lainnya dan memberinya sedikit kekuasaan atau bahkan tidak memperoleh kekuasaan sama sekali.

g) Menua membutuhkan perubahan peran

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum berusia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi lansia menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan yaitu suatu

perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

h) Penyesuaian yang buruk

Menurut pendapat Butler, orang yang berusia lanjut secara tidak proposional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Insiden psikopatologi timbul seiring dengan bertambahnya usia. Gangguan fungsional-keadaan depresi dan paranoid-terus bertambah, sama seperti penyakit otak setelah usia 60 tahun. Kasus bunuh diri juga meningkat seiring dengan usia.

i) Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada usia lanjut

Status kelompok minoritas yang dikenakan pada lansia secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin diper muda apabila tanda-tanda menua tampak. Berbagai cara dilakukan mereka agar terlihat tampak muda.<sup>16</sup>

## 2. Tugas Perkembangan Usia Lanjut (*Lansia*)

Pada saat anak-anak tumbuh besar dan mulai banyak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan keluarga maupun kegiatan pribadi, keterlibatan orang berusia lanjut bersama anak semakin hari semakin

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 380-385



berkurang. Ini berarti bahwa mereka perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka, kalau ingin menghindari kesepian yang menjangkiti orang-orang berusia lanjut pada waktu hubungan mereka dengan kelompok masyarakat yang lebih besar dihentikan karena pensiun, dan karena secara bertahap mulai mengurangi kontak mereka dengan organisasi masyarakat.

### **3. Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Bagi Usia Lanjut** *(Lansia)*

Perubahan kondisi fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi ke arah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu walaupun usia mereka sama.

Perubahan fisik terbesar yang terjadi pada usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan penampilan
- b. Perubahan bagian dalam tubuh
- c. Perubahan pada fungsi fisiologis
- d. Perubahan panca indera
- e. Perubahan seksual

#### 4. Perubahan Kemampuan Motorik pada Usia Lanjut (*Lansia*)<sup>17</sup>

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis.

- a. *Penyebab fisik*, yang mempengaruhi perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga, yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kekuatan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala, dan rahang bawah.
- b. *Penyebab psikologis*, yang mempengaruhi perubahan motorik berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rendah diri kalau dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam hal kekuatannya, kecepatannya dan ketrampilannya. Tekanan emosional yang berasal dari sebab-sebab psikologis, dapat mempercepat perubahan kemampuan motorik atau menurunnya motivasi untuk mencoba melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 390

## 5. Perubahan Kemampuan Mental pada Usia Lanjut (*Lansia*)

Dewasa ini terbukti nyata dan kepercayaan yang populer bahwa perubahan dalam kemampuan mental, tidak hanya dipertanyakan oleh para ilmuwan saja, tetapi perhatian ilmiah secara langsung mencoba meningkatkan teknik dan metode yang digunakan untuk mengukur apa yang dinamakan dengan kemunduran mental, yang menurut dugaan terjadi sejak awal usia lanjut.<sup>18</sup>

### a. Penyebab perubahan dalam kemampuan mental

Pada masa lalu diduga bahwa kerusakan mental yang tidak dapat dihindari juga diikuti oleh kerusakan fisik. Dan pada pihak lain beberapa kondisi patologis seperti tekanan darah tinggi, mengarah pada hilangnya kemampuan intelektual pada usia lanjut meskipun menurut Wilkie dan Eisdorfer bahwa gangguan-gangguan semacam itu bukan merupakan bagian dari proses ketuaan yang normal.

### b. Variasi perubahan mental

Secara umum, mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi secara relatif penurunan dalam efisiensi mental kurang dibanding dengan mereka yang pengalaman intelektualnya rendah. Contoh penelitian yang dilakukan terhadap orang-orang berbakat (*gifted individuals*) yang

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 391-392

dilakukan dalam periode waktu yang panjang membuktikan bahwa penurunan mental terjadi lebih lambat dibanding kepercayaan yang sudah populer dalam masyarakat.

Di samping ada perbedaan dalam tingkat penurunan mental diantara individu dalam usia kronologis yang sama, pada individu yang sama juga terjadi perbedaan tingkat penurunan kemampuan mental yang berbeda. Bahkan pada waktu elemen kecepatan dibatasi kemudian diberikan tes sebagai penguji kekuatan untuk mengukur perbedaan kemampuan mental, ternyata ditemukan tingkat penurunan mental yang bervariasi.

#### **6. Perubahan Minat pada Usia Lanjut (*Lansia*)**

Seperti perubahan fisik, mental dan gaya hidup pada orang-orang-orang berusia lanjut, juga terjadi perubahan minat dan keinginan yang tidak dapat dihindari. Terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh tingkat usia dan keberhasilan penyesuaian mereka. Sebaliknya hal ini menentukan kebahagiaan atau ketidakhahagiaan yang akan diperoleh. Pada usia lanjut, pendapat seperti ini benar untuk setiap tingkat usia selama kurun waktu kehidupan.

Hal itu penting untuk diketahui, karena bagaimanapun juga penyesuaian pada usia lanjut sangat dipengaruhi oleh perubahan minat

dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang yang berusia tua ingin mengubah minat dan keinginannya karena alasan kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainnya mereka akan memperoleh kepuasan yang lebih baik dibanding mereka yang menghentikan kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat.<sup>19</sup>

Bagaimanapun juga, keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada umumnya. Antara lain sebagai berikut:

a. Minat pribadi

Minat atau ketertarikan pribadi pada usia lanjut meliputi minat dalam diri sendiri, minat pada penampilan, minat terhadap pakaian, minat terhadap uang.

b. Minat untuk rekreasi

Pria dan wanita berusia lanjut cenderung untuk tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang biasa dinikmati pada masa mudanya, dan mereka akan mengubah minatnya tersebut jika benar-benar diperlukan. Beberapa perubahan dalam kegiatan rekreasi sering dilakukan karena memang tidak dapat dilakukan. Bagaimanapun juga sebagian besar perubahan dilakukan karena keharusan, bukan karena pilihan. Kegiatan yang biasa dilakukan para lansia meliputi

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 393-397

membaca, menulis surat, mendengarkan radio, menonton TV, berkunjung ke rumah teman atau saudara, menjahit, menyulam, berkebun, piknik, jalan-jalan, bermain kartu, pergi ke gedung film, serta turut dalam kegiatan kewarganegaraan, organisasi politik atau keagamaan.

c. Minat sosial

Dalam bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosial yang dilakukannya semakin berkurang. Hal ini lazim diistilahkan sebagai lepas dari kegiatan sosial kemasyarakatan (*social disengagement*), yaitu suatu proses pengunduran diri secara timbal balik pada masa usia lanjut dari lingkungan sosial. Social disengagement seperti yang dijelaskan oleh Birren, meliputi empat elemen “*pelepasan beban*” (load shedding) yaitu meliputi: keterlibatan dengan orang lain berkurang, pengurangan variasi peranan sosial yang dimainkan, penggunaan kemampuan mental yang semakin bertambah, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan fisik.<sup>20</sup>

d. Minat terhadap keagamaan

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 398-400

yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan menurut Robert H. Thouless (1992) pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.<sup>21</sup>

Umumnya mereka dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan. Karena itu mereka cenderung mengingat sukses masa lalu, sehingga umumnya mereka yang berada pada tingkat usia lanjut ini senang membantu para remaja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, termasuk sosial keagamaan.<sup>22</sup>

Secara garis besar ciri-ciri keberagamaan usia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan keberagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh

---

<sup>21</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi) edisi revisi 2005*, (PT. Raja grafindo Persada, Jakarta, 2005), hlm. 106

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 105-106

- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur
- 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia
- 6) Perasaan takut kepada kematian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (*akhirat*)

## C. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

### 1. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah merupakan Tarekat yang didirikan oleh ‘Abd al-Qadir al-Jailani. Nama lengkapnya adalah Abu Shalih, ‘Abd al-Qadir al-Jailani ibn Musa ibn ‘Abdillah ibn Yahya al-Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Musa ibn ‘Abdillah ibn Musa al-Jund ibn ‘Abdillah al-Muhdar ibn al-hasan al-Musanna ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Abi Thalib. Lahir pada tahun 470 H/1077 M di Jilan dan wafat pada tahun 561 H/1166 M di Baghdad. Ayahnya bernama Abu Shalih bin Jangidust.<sup>23</sup>

Sewaktu muda yaitu saat berusia 18 tahun (488/1095), bertepatan dengan al-Gazali meninggalkan Baghdad, ‘Abd Qadir al-Jailani pergi ke Baghdad untuk belajar dari sejumlah guru, tetapi tetap menganut mazhab Hanbali. Pelajaran ini mencakup fiqih dan hadits

---

<sup>23</sup>Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.



dalam mazhab Hanbali, pertama di bawah bimbingan Abu Sa'd al-Mubarak al Mukharrimi, lalu diajar oleh Syaikh Ahmad (Hammad) Abu al-Khayr al-Dabbas (w. 523/1121) dan kemudian dari sejumlah guru lain. Setelah belajar beberapa lama, termasuk masa berkelana di Irak, 'Abd Qadir al-Jailani kembali ke Baghdad dan mulai terkenal sebagai penceramah dalam acara-acara publik.<sup>24</sup>

Syaikh 'Abd Qadir al-Jailani adalah seorang yang 'alim (ahli ilmu agama Islam) dan zahid (seorang yang mempraktikkan zuhud, tidak terikat hati kepada dunia) semula seorang ahli fiqih mazhab Hanbali lalu dikenal sebagai sufi besar yang banyak keramatnya. H.A.R Gibb menulis bahwa al-Jailani memounyai *ribath sufi* (tempat melakukan suluk dan latihan-latihan spiritual) di Baghdad.

Setelah wafatnya, putranya Abd Wahhab (1157-1196 M) meneruskan kegiatan ayahnya, lalu dilanjutkan oleh putranya yang lain Abd al-Salam (w. 1213 M), kemudian oleh putranya yang seorang lagi Abd al-Razzaq (1134-1206 M) dan kemudian oleh cucunya Syams al-Din. Ribath Qadiriyyah sudah berdiri di Makkah sejak hidupnya Syaikh 'Abd al-Qadi. Tarekat ini juga mempunyai metode dzikir yang dikenal sebagai *dzikir jahar* (diucapkan dengan suara keras).

Kitab Manakib berisi riwayat hidupnya, budi pekertinya yang baik, kesalehannya, kezuhudan dan kekeramatan bahkan Ibn al-'Arabi menceritakan dengan panjang lebar dalam kitabnya al-Futuh al-

---

<sup>24</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 254-255

Makkiyah tentang tasawufnya, pekerjaan-pekerjaan istimewa yang terus menerus dilakukan oleh Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani di dalam kuburnya. Sementara Ibn Taymiyyah yang juga bermadzab Hanbali menyerang pendapat pengarang semisal itu dan berusaha membersihkan ‘Abd al-Qadir dari hal-hal yang disebutkan diatas dalam kitabnya al-Jawab dan al-Shahih dan demikian juga Ibrahim Syatibi dalam kitabnya al-I’tisham.

Karya-karya Syaikh al-Qadir al-jailani antara lain al-Ghunyah li-Talibi Tariq al-Haqq fi al-Akhlaq wa al-Tashawwufwa al-dab al-Islamiyyah, Futuh a-Ghayb, Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani, dan dua karya yang juga diatribusikan kepada beliau yaitu al-Fuyudhat al-Rabbaniyah fi al-Ma’atsir wa al-Awrad al-Qadiriyyah, Sirr al-Asrar fi ma Yahtaj ilayh al-Abrar.<sup>25</sup>

## 2. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah adalah suatu tarekat yang didirikan oleh muhammad bin Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari (717-791-1319-1389). Naqsyaband berarti lukisan, atau penjagaan bentuk kebahagiaan hati. Baha al-Din Naqsyabandi berarti juga dikenal sebagai seorang yang ahli dalam memberi lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Baha al-Din belajar tarekat dan ilmu adab dari Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371), tetapi kerohaniannya dididik oleh

---

<sup>25</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 257

‘Abd al-Khaliq al-Ghujdawani (w.617/1220) yang mengamalkan pendidikan Uwaisi. Ada pendapat bahwa nama al-Uwaisi dicantumkan di belakang namanya, karena ada hubungan nenek dengan Uwais al-Qarani.<sup>26</sup>

H.A.R Gibb menulis bahwa Muhammad bin Baha al-Din dalam usia delapan belas tahun pernah dikirim ke al-Sammas, sebuah desa yang letaknya kira-kira tiga mil dari Bukhara, untuk mempelajari ilmu tasawuf dari seorang guru ternama bernama Muhammad Baba al-Sammasi (w.740/1340).

Tarekat ini asalnya diambil dari Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat kesayangan Nabi dan khalifahnya yang pertama, yang dipercaya telah menerima ilmu yang istimewa seperti yang diterangkan oleh Nabi Muhammad sendiri: *“Tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar”*.

‘Abd al-Khaliq al-Ghujdawani dianggap sebagai pendiri pertama Tarekat Naqsyabandiyah. Al-Ghujdawani dan guru-guru Naqsyabandi berikutnya yang semuanya tinggal di Asia Tengah, secara kolektif terkenal dengan sebutan *Khawajagan* (para tuan guru). Mereka itu adalah ‘Arif al-Riwgari (w. 657/1259), Mahmud Anjir Fagnawi (w. 705/1306), Muhammad Baba al-Sammasi dan Amir Kulal. Tidak ada batasan yang persisi siapa yang termasuk

---

<sup>26</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 256- 257

Khawajagan dan siapa yang tidak. Terkadang Abu a'qub Yusuf al-Hamadzani (w. 535/1140) termasuk di dalamnya. Al-Ghujdawani mengajarkan *dzikir khafi* (tanpa suara, zikir di dalam hati) kepada Baha al-Din sebagai norma dalam Tarekat Naqsyabandiyah, walaupun begitu Amir Kulal mempraktikkan *dzikir jahar* (dengan suara keras).<sup>27</sup>

### 3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

*Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan gabungan antara *Tarekat Qadiriyyah* dan *Tarekat Naqsyabandiyah* (TQN). Tarekat ini didirikan oleh *Syaikh Ahmad Khatib Sambas* (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis *Kitab Fath al-'Arifin*. Sambas merupakan nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.

*Syaikh Naquib al-Attas* mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas merupakan seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca dengan keras (*jahar*) dalam *Tarekat Qadiriyyah* dan dzikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam *Tarekat Naqsyabandiyah*.<sup>28</sup>

Setelah belajar pendidikan agama dasar di kampungnya, *Syaikh Sambas* berangkat ke Makkah pada usia sembilan belas tahun untuk meneruskan studinya dan menetap disana hingga wafatnya pada tahun 1289 H/1872. Di Makkah beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk

---

<sup>27</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat*, 2004,..... hlm. 257

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 258

tasawuf dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara gurunya adalah *Syaikh Daud bin 'Abd Allah bin Idris al-Fatani* (wafat sekitar 1843), seorang 'alim besar yang juga tinggal di Makkah, yaitu *Syaikh Syams al-Din*, *Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari* (w.1812) dan bahkan menurut sebuah sumber, *Syaikh 'Abd al-Shamad al-Palimbani* (w.1800). dari semua murid-murid *Syaikh Syams al-Din*, *Ahmad Khatib Shambas* mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai *Syaikh Murshid Kamil Mukammil*.

Gurunya yang lain yaitu *Syaikh Muhammad Shalih Rays*, seorang mufti Syafi'i, *Syaikh 'Umar bin 'Abd al-Karim bi 'Abd al-Rasul al-'Attar*, seorang mufti Syafi'i lainnya (w. 1249/1833/4), *Syaikh 'Abd al-Hafizh 'Ajami* (w. 1235/1819/20). Beliau juga menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh *Syaikh Bishri al-Jabati*, seorang mufti Maliki, lalu *Sayyid Ahmad al-Marzuqi*, seorang mufti Hanafi, *Sayyid 'Abd Allah (bin Muhammad) al-Mirghani* (w. 1273/1856/7) dan *'Utsman bin Hasan al-Dimyathi* (w. 1849).

Dari informasi ini kita dapat mengetahui bahwa *Syaikh Sambas* telah belajar fiqih dengan padat, belajar kepada tiga dari empat mazhab fiqih terkemuka. Kebetulan *al-'Attar*, *al-'Ajami* dan *al-Rays* terdaftar sebagai guru teman semasa beliau di Makkah yaitu *Muhammad bin*

*‘Ali al-Sanusi* (w. 1859), pendiri *Tarekat Sanusiyah* dan *Muhammad ‘Utsman al-Mirghani*, pendiri *Tarekat Khatmiyah*.

#### **4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dan Perkembangannya**

Adapun kitab *Fath al-‘Arifin* karangan Syaikh Ahmad Khatib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian beliau mengajarkan tentang dzikir dalam tarekat Qadiriyyah, dan diteruskan dengan pembahasan tentang dzikir dalam Naqsyabandiyah.

Syaikh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu dzikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh, kemudian diakhiri dengan penjelasan rinci tentang dua puluh macam meditasi (*muraqabah*). Sebelum ditutup, kitab ini memuat silsilah Syaikh Sambas mulai dari beliau hingga Rasulullah.

Pengembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang kelihatannya baru dikenal di Asia Tenggara, memang bermula dari Kitab *Fath al-‘Arifin* tersebut. Walaupun murid Syaikh Sambas yang utama yaitu Syaikh ‘Abdul al-Kharim Banten (lahir 1840) tampaknya tidak mengembangkan ajaran TQN secara luas, namun generasi sesudahnya terutama di pusat-pusat TQN di Jawa, Qadiriyyah

Naqsyabandiyah relatif maju dan berkembang dengan pesat. Syaikh ‘Abdul al-Kharim Banten ditunjuk oleh Syaikh Sambas sebagai penggantinya, beliau telah bersama-sama dengan Syaikh Sambas sejak masa kecilnya, saat belajar di Makkah.

Tugasnya yang pertama adalah menyebarkan tarekat ini di Singapore selama beberapa tahun. Pada tahun 1872 ia pulang ke kampungnya, Lampuyang dan menetap disana selama kurang lebih tiga tahun. Kemudian pada tahun 1876 ia dipanggil ke Makkah untuk menjadi khalifah dari Syaikh Sambas sebagai pimpinan tertinggi TQN.

Zamakhsari Dhofier menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan, empat pusat utama TQN di Jawa, yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiai Tamim: Mranggen dipimpin oleh Kiai Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom); dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kyai Thohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur Kyai Tolhah. Cirebon dan yang lainnya dari jalur Syaikh ‘Abd al-Kharim Banten dan khalifah-khalifah.<sup>29</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 258-259

ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis. Penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Lukman dengan judul *“Implementasi Ajaran Tarekat Qodariyah Wa Naksabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Studi Kasus Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2013”*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi tarekat terhadap perubahan perilaku sosial jamaah. Banyak jamaah tarekat yang sudah mengalami perubahan dalam hal ibadah kepada Allah tetapi tidak untuk sikap atau perilakunya kepada sesama. Pengikut jamaah masih bersikap seperti masyarakat pada umumnya tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah jamaah mengikuti kegiatan ini dari segi hubungan dengan masyarakat.<sup>30</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Risdiyono dengan judul *“Bimbingan Keagamaan bagi Lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Mushola Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia yang paling penting adalah konselor menyiapkan materi dengan baik dan menarik hati serta mudah dipahami oleh klien. Selain itu, faktor yang mendukung

---

<sup>30</sup>Lukman, *Implementasi Ajaran Tarekat Qodariyah Wa Naksabandiyah Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Jamaah Studi Kasus Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2013*, (Salatiga, STAIN Salatiga, 2013)



pelaksanaan bimbingan keagamaan, kondisi keagamaan klien rata-rata sama, sehingga memudahkan konselor dalam meneliti.<sup>31</sup>

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang tentang pengamalan tarekat Qadariyah wa Nasyabandiyah. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan antara lain:

1. Penulis mengkhususkan kategori jamaah yang mengikuti tarekat, yaitu lansia yang mengikuti tarekat lebih dari satu tahun sedangkan pada penelitian ketiga, pada penelitian ini tidak mengkhususkan pengajaran ketarekatan, namun hanya pelaksanaan bimbingan keagamaan secara umum pada lansia
2. Dari pemaparan judul, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. penelitian pertama membahas tentang implementasi ajaran tarekat terhadap perilaku sosial jamaah dan penelitian kedua fokus pada pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia. Sedangkan penulis fokus pada ketenangan jiwa pada jamaah setelah mengikuti pengamalan tarekat.

---

<sup>31</sup>Rusdiyono, *Bimbingan Keagamaan bagi Lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Mushola Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)